

Konservasi Apel (*Malus sylvestris*) di Pekarangan Rumah Desa Gubug Klakah, Poncokusumo Malang

Apple (Malus sylvestris) Conservation in Home Garden at Gubug Klakah Villages, Poncokusumo Malang

Hanin Niswatul Fauziah*, Luchman Hakim, Rodliyati Azrianingsih

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terkait tanaman apel di pekarangan rumah penduduk Desa Gubug Klakah, Malang. Persepsi masyarakat diketahui melalui kegiatan wawancara semi terstruktur dan pembagian kuisioner kepada responden yang terdiri dari *key person* dan perwakilan masyarakat yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai persepsi yang baik terhadap pekarangan rumah dan tanaman apel di pekarangan rumah. Masyarakat menyatakan bahwa keberadaan apel terkait dengan manfaat dan fungsi ekonomi, ekologi, sosial dan peningkatan kualitas lingkungan tempat tinggal. Persepsi masyarakat yang tinggi berdampak positif terhadap usaha pengelolaan tanaman apel di pekarangan rumah.

Kata kunci: apel, etnobotani, pekarangan, persepsi

Abstract

The objective of this paper is to determine the local people's perception on apple (Malus sylvestris) population in home garden at Gubug Klakah village. In order to understand local people's perception, semi-structured interviewed and questionnaires techniques were implemented. Results of the study showed that local people principally has good perception about apple plants in home garden. Apple in home garden provide economical, ecological and social benefits. The existence of apple in home garden contribute to visual quality of house environments. These perspective provide opportunities for apple conservation in home garden.

Key words: apple, ethnobotany, home garden, perception

PENDAHULUAN

Apel (*Malus sylvestris*) merupakan salah satu keanekaragaman hayati Indonesia yang tumbuh di wilayah Malang dan sekitarnya. Apel tumbuh di Indonesia karena introduksi yang dilakukan oleh bangsa Eropa pada masa penjajahan. Sentra pertanian apel di Jawa Timur hanya terdapat di Malang dan sekitarnya. Apel dibudidayakan secara intensif di Malang sejak tahun 1960 sebagai komoditas buah-buahan yang digemari masyarakat. Beberapa kultivar apel yang telah

dibudidayakan di Malang dan sekitarnya adalah *rome beauty*, *anna*, *manalagi*, dan *princes noble*. Di kawasan Malang dan sekitarnya apel dibudidayakan secara luas baik di kebun maupun di pekarangan rumah (Hakim & Siswanto, 2010).

Meskipun apel telah memainkan peran penting dalam pendapatan petani dan secara strategis berperan dalam penciptaan *image* Malang sebagai Kota Apel, tetapi kondisi populasi apel saat ini mengalami degradasi yang cukup signifikan. Berbagai literatur menyebutkan bahwa saat ini produksi dan populasi apel mengalami penurunan. Penurunan produksi dan populasi apel disebabkan alih fungsi lahan apel menjadi lahan tanaman lain misalnya lahan bunga potong

* Alamat Korespondensi:
Hanin Niswatul Fauziah
E-mail : haninnisfatul@yahoo.com
Alamat : Laboratorium Taksonomi, Jurusan Biologi
FMIPA Universitas Brawijaya, Jl. Veteran,
Malang, 65154

(Cook, 2006). Di Desa Pandansari, lahan-lahan apel tidak dirawat dengan baik dan mulai beralih fungsi menjadi lahan tebu dan jagung. Menurut survei yang dilakukan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang (LPM UMM) tahun 2008, pergeseran ini banyak disebabkan oleh mahalannya biaya perawatan apel yang tidak diimbangi oleh harga hasil panen yang menguntungkan petani. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima. Penurunan produksi dan populasi apel merupakan sebuah ancaman bagi eksistensi apel sebagai salah satu bentuk keanekaragaman hayati Indonesia dan *image* Malang sebagai kota apel. Konservasi apel menjadi sangat penting untuk mengatasi hal tersebut.

Selain di kebun, apel seringkali ditanaman di pekarangan rumah warga. Hal ini tampak jelas pada Desa Gubug Klakah, Kecamatan Tumpang. Masyarakat pada desa tersebut menanam apel di pekarangan rumah disepanjang jalan jalur wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Hakim & Nakagoshi, 2007). Keberadaan populasi apel di pekarangan rumah warga sampai saat ini belum dipelajari. Hal ini sangat penting dalam upaya konservasi biodiversitas berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian bertujuan mengetahui persepsi masyarakat Desa Gubug Klakah terhadap keberadaan tanaman apel di pekarangan rumah dalam upaya integral konservasi apel.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2009 hingga Juli 2010. Observasi lapang dilaksanakan pada Februari 2010. Pengambilan data dilaksanakan di Desa Gubug Klakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan di Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.

Desa Gubug Klakah merupakan desa yang terletak di sebelah timur Kecamatan Poncokusumo dengan luas wilayah sekitar 384 ha yang terdiri dari daerah permukiman dan daerah pertanian. Jumlah penduduk Desa Gubug Klakah sekitar 3.772 jiwa, dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa Gubug Klakah terletak di kaki Pegunungan Tengger dengan ketinggian 900-1200 m dpl dan merupakan salah satu desa

yang terletak di jalur utama menuju pendakian Gunung Semeru dan wisata alam ke Gunung Bromo, Kaldera Tengger, Coban Pelangi dan Coban Trisula (Hakim & Nakagoshi, 2007).

Rata-rata curah hujan di Desa Gubug Klakah adalah 2000-3000 mm/tahun dengan suhu rata-rata 16 °C. Suhu udara yang berada dibawah 20 °C ini menyebabkan Desa Gubug Klakah bersuhu dingin dan cocok untuk pengembangan pertanian dataran tinggi. Lahan pertanian terletak di bagian barat Desa Gubug Klakah yang berbatasan dengan Desa Wringin Anom dan bagian timur yang berbatasan dengan Desa Ngadas. Daerah permukiman terletak di bagian tengah desa dan sebagian besar rumah penduduknya terletak di sepanjang jalan utama dan hanya beberapa rumah saja yang terletak di dalam gang. Hal ini karena sebagian besar belakang rumah penduduk merupakan jurang. Jalan yang ada di sepanjang koridor utama merupakan jalan beraspal sedangkan jalan yang berada di dalam gang merupakan jalan berbeton. Tanaman yang ditanam di desa tersebut antara lain kubis (*Brassica oleracea*), sawi (*Brassica rapa*), bawang prei (*Allium porum*), bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium ascalonicum*), dan apel (*Malus sylvestris*) yang merupakan tanaman khas desa tersebut.

Di Desa Gubug Klakah tanaman apel tidak hanya dibudidayakan di kebun tetapi juga dibudidayakan di pekarangan rumah (Hakim & Nakagoshi, 2007). Kultivar apel yang dibudidayakan adalah manalagi, *rome bauty* dan *anna*. Dari ketiga kultivar apel tersebut, manalagi merupakan kultivar yang paling banyak dibudidayakan dan *anna* merupakan kultivar yang paling sedikit dibudidayakan oleh penduduk.

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang dilakukan meliputi perizinan, studi literatur demografi desa, menentukan responden dan menguji validitas dan reliabilitas *draft* kuisisioner. Kegiatan studi pendahuluan dilakukan melalui kunjungan ke balai desa, rumah pejabat desa, dan rumah penduduk. Hal ini bertujuan untuk mengadakan pendekatan kepada masyarakat dan mendapatkan informasi yang diinginkan.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan suatu alat ukur (Fontessa, 2008). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan alat ukur dalam menjalankan fungsinya (Toswari, 2008). Suatu

instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi (*Pearson correlation*) positif dan nilai probabilitas (*sig. [2-tailed]*) kurang dari taraf signifikan (α) sebesar (0,05). Hal ini berarti instrumen tersebut mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya penelitian tersebut.

Reliabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil pengukuran. Yaitu, tingkat kepercayaan hasil pengukuran tersebut bila dilakukan pada waktu yang berbeda pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, asalkan aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Toswari, 2008). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas $\geq 0,60$. Menurut Sumarmi (2006), semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas maka semakin baik hasil pengukuran instrumen tersebut (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria indeks koefisien reliabilitas

Interval	Kriteria
< 0,200	Sangat rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Cukup
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,00	Sangat tinggi

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah warga yang memiliki tanaman apel di pekarangan rumah dan yang tidak memiliki tanaman apel di pekarangan rumah dengan kriteria umur 17-30 tahun, 31-44 tahun dan 45-60 tahun. Jumlah responden adalah 60 orang, dan dalam satu kepala keluarga hanya diambil satu responden. Rincian jumlah responden tersebut adalah responden yang memiliki tanaman apel sebanyak 27 orang dan yang tidak memiliki tanaman apel sebanyak 33 orang, responden yang berumur 17-30 tahun sebanyak 20 orang, yang berumur 31-44 tahun sebanyak 20 orang dan yang berumur 45-60 tahun sebanyak 20 orang.

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat diketahui dengan melakukan serangkaian wawancara semi terstruktur dan pembagian kuisioner kepada responden yang telah diuji validitas dan

reliabilitas. Pertanyaan yang terdapat pada materi kuisioner tersebut disusun berdasarkan aspek persepsi yaitu pengetahuan dan sikap.

Materi kuisioner ini dibagi menjadi dua yaitu persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah, dan persepsi masyarakat terhadap tanaman apel di pekarangan rumah. Setiap pertanyaan dalam kuisioner diberikan jawaban berjenjang dengan menggunakan skala Likert (Lampiran1).

Analisis Data

Data hasil kuisioner dianalisis secara deskriptif berdasarkan jenis data. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan program komputer *Microsoft Excel for Windows*, sedangkan data hasil kuisioner dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$A_i = \frac{[(a.1)+(b.2)+(c.3)+(d.4)+(e.5)]}{a+b+c+d+e}$$

Keterangan:

A_i = Persepsi masyarakat untuk pernyataan ke-i

a = Jumlah responden yang memilih jawaban a

b = Jumlah responden yang memilih jawaban b

c = Jumlah responden yang memilih jawaban c

d = Jumlah responden yang memilih jawaban d

e = Jumlah responden yang memilih jawaban e

Skor dari masing-masing jawaban dijumlahkan kemudian dicari nilai rata-rata untuk mendapatkan nilai persepsi masyarakat. Tingkat persepsi masyarakat diinterpretasikan berdasarkan nilai yang diperoleh. Interval skala Likert yang menggunakan skor 1-5 adalah 0,8. berdasarkan interval tersebut diperoleh pengelompokan nilai sebagai berikut:

1 < $x \leq 1,8$ = Sangat tidak setuju

1,81 < $x \leq 2,6$ = Tidak setuju

2,61 < $x \leq 3,4$ = netral

3,41 < $x \leq 4,2$ = Setuju

4,21 < $x \leq 5$ = Sangat setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Pekarangan Rumah

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Gubug Klakah terhadap manfaat pekarangan rumah termasuk dalam kategori tinggi, hal ini bisa dilihat dari hasil kuisioner yang menyatakan bahwa pekarangan rumah mempunyai manfaat estetis (93%), ekologis

(91%) dan ekonomis (51%). Keberadaan tanaman di pekarangan rumah membuat pekarangan rumah menjadi lebih asri, udara di rumah menjadi lebih segar, dan jika musim hujan halaman rumah tidak becek.

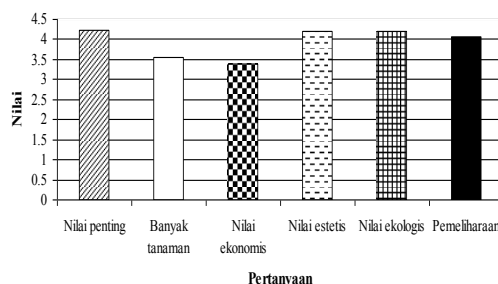
Nilai ekonomis dari pekarangan rumah tidak hanya dilihat dari hasil penjualan produk di pekarangan rumah yang menghasilkan uang, tetapi juga dilihat dari hasil pekarangan yang dapat dimanfaatkan sendiri oleh pemilik pekarangan rumah. Penilaian masyarakat terhadap manfaat ekonomis pekarangan rumah bersifat netral (10%), hal ini karena sebagian besar tanaman di pekarangan rumah tidak dapat dikonsumsi atau menghasilkan uang. Penilaian netral ini menunjukkan bahwa penduduk tidak mengindahkan jenis tanaman yang ditanam di pekarangan rumah dan tidak memiliki tujuan yang jelas dalam menanam tanaman di pekarangan rumah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi pekarangan rumah dan usaha untuk menyadarkan masyarakat agar peduli terhadap jenis tanaman yang ditanam di pekarangan rumah sebaiknya diberikan pemahaman terhadap jenis-jenis tanaman yang bermanfaat, sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat ekonomi dari pekarangan rumah dan dapat menentukan tujuan utama dari penanaman tanaman tersebut di pekarangan rumah.

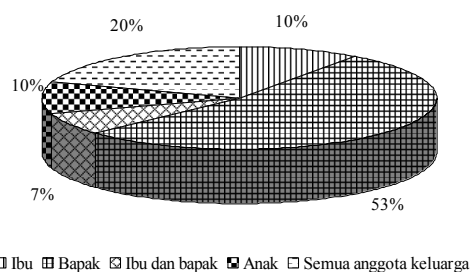
Tingginya tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pekarangan rumah jika tidak diiringi dengan ketrampilan akan membuat pengelolaan pekarangan rumah rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa ketrampilan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi persepsi masyarakat (Rookes & Willson, 2000; Sueca *et al.*, 2001; Sumarmi, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pekarangan rumah masih terpusat pada kepala keluarga atau Bapak (Gambar 2). Hal ini karena bapak mempunyai keterampilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain. Pekerjaan bapak sebagai petani menyebabkan bapak selalu berinteraksi dengan tanaman. Interaksi dengan tanaman tersebut membuat bapak memiliki keterampilan berkebun yang lebih tinggi daripada anggota keluarga yang lain. Aspek keterampilan tidak digunakan dalam penelitian ini, oleh karena itu untuk memperbaiki hasil penelitian ini diperlukan penelitian lebih lanjut

mengenai pengaruh aspek keterampilan terhadap tindakan pengelolaan pekarangan rumah.



Gambar 1. Nilai persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah



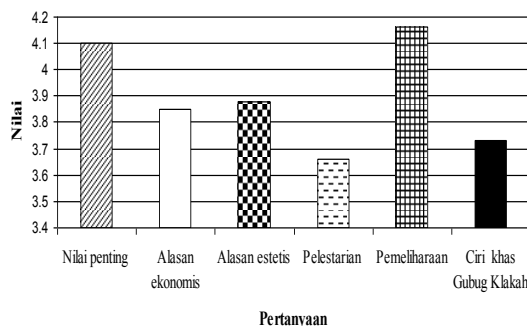
Gambar 2. Pemeliharaan pekarangan rumah

Persepsi Masyarakat terhadap Tanaman Apel di Pekarangan Rumah

Berdasarkan data hasil analisis pertanyaan kuisioner diketahui bahwa seluruh pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki nilai $\geq 3,41$, artinya seluruh responden memberikan penilaian setuju terhadap semua pertanyaan yang diajukan (Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap responden terhadap tanaman apel di pekarangan rumah adalah tinggi. Tingginya tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tanaman apel di pekarangan rumah adalah tinggi. Persepsi masyarakat yang tinggi terhadap keberadaan tanaman apel di pekarangan rumah akan mendorong seseorang untuk merawat dan melestarikan tanaman apel di pekarangan rumah.

Tanaman apel yang ada di pekarangan rumah dirawat lebih intensif jika dibandingkan dengan yang ada di kebun, sehingga pertumbuhan dan kualitas buahnya lebih baik. Hal ini karena tanaman apel letaknya dekat dengan rumah sehingga jika terkena penyakit lebih cepat diketahui dan ditangani. Wujud pelestarian tanaman apel dapat berupa usaha

untuk meremajakan kembali tanaman apel yang telah ditebang dan usaha untuk tetap mempertahankan keberadaan tanaman apel di pekarangan rumah. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa jumlah pekarangan rumah yang masih memiliki tanaman apel di pekarangan rumahnya sekitar 64 rumah sedangkan yang membongkar tanaman apel di pekarangan rumah sekitar 33 rumah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan pembongkaran tanaman apel tersebut diantaranya adalah pekarangan rumah digunakan sebagai tempat untuk membangun rumah, tempat parkir, tempat untuk menjemur hasil panen, tempat hajatan serta tanaman apel menghalangi sinar matahari masuk ke rumah.



Gambar 3. Nilai persepsi masyarakat terhadap tanaman apel di pekarangan rumah

Berdasarkan data hasil wawancara diketahui bahwa keinginan masyarakat untuk meremajakan kembali tanaman apel sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa 91,2% penduduk bersedia menanam kembali tanaman apel di pekarangan rumah dan 8,8% responden tidak bersedia menanam kembali tanaman apel dengan alasan tanaman apel menghalangi cahaya matahari masuk ke dalam rumah. Hal ini menunjukkan adanya potensi konservasi tanaman apel dengan melibatkan penduduk. Berdasarkan hal tersebut, usaha untuk mempertahankan icon Malang sebagai kota apel akan sangat mudah dilakukan.

Pelestarian dan perawatan tanaman apel juga didasari atas manfaat yang diperoleh dari tanaman tersebut. Menurut responden manfaat tanaman apel di pekarangan rumah adalah sebagai hiasan (83%) dan memberikan manfaat ekonomi (70%). Pemanfaatan tanaman apel di pekarangan rumah sebagai hiasan (estetis) dapat dilihat dari bentuk tanaman apel yang kerdil (bonsai) (Gambar 4).



Gambar 4. Bonsai tanaman apel yang berfungsi sebagai tanaman hias di Desa Gubug Klakah

Tujuan pembonsaian tanaman apel ini selain untuk keindahan juga bertujuan untuk mempermudah proses pemangkasan daun apel. Pemangkasan daun apel ini pada prinsipnya adalah perlakuan pengguguran daun buatan sebagai pengganti gugur daun tanaman apel di negara empat musim. Tanaman apel memberikan manfaat ekonomi karena buahnya dapat dikonsumsi sendiri oleh pemilik pekarangan rumah atau dijual sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap pekarangan rumah dan keberadaan tanaman apel di pekarangan rumah adalah tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pekarangan rumah. Tingginya persepsi masyarakat ini berdampak positif terhadap usaha pengelolaan tanaman apel yang akan mempengaruhi karakter pertumbuhan apel. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakter tanaman apel diketahui bahwa sebagian besar jumlah tunas (85%) dan bunga (55%) tanaman apel yang tumbuh setelah dipangkas adalah tinggi, 55,5% tanaman apel ditemukan dalam bentuk perdu, keadaan tanaman sehat, tidak terdapat anakan dan 52% dalam keadaan berbuah. Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa umur tanaman tidak berpengaruh secara nyata terhadap tinggi tanaman dan diameter batang bawah tanaman apel. Berdasarkan karakter pertumbuhan tanaman apel tersebut diketahui bahwa sebagian besar tanaman apel dalam keadaan baik. Tingginya tingkat persepsi masyarakat dan pengelolaan tanaman apel di Desa Gubug

Klakah akan mempermudah langkah konservasi apel untuk mempertahankan *icon* Malang sebagai kota apel.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook. 2006. Kematian Industri Apel di Batu. Program ACICIS. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Fontessa. 2008. Analisis Logo Sabun Dove. Makalah disajikan pada Seminar Hasil Penelitian di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hakim, L., N. Nakagoshi. 2007. Plant Species Composition in Home Garden in the Tengger Highland (East Java, Indonesia) and its Importance for Regional Ecotourism planning. *Hikobia*. 15:23-36.
- Hakim, L., D. Siswanto. 2010. Status Apel Lokal Malang (Jawa Timur) dan Strateginya Konservasinya lewat Pengembangan Agrowisata. hal. 399-403. Prosiding 7th Basic Science National Seminar. Vol.1. Jurusan Biologi. Universitas Brawijaya. Malang.
- LPM UMM. 2008. Tingkatkan Produksi Apel Malang. *Gemari*. Edisi 94, tahun IX.
- Rookes, P., J. Willson. 2000. Perception, Theory, Development and Organisation. Routledge. London.
- Sueca, B.P., Primayatna, I.B.G., Muliawan S.K., Nada, W., Wastika, D. 2001. Faktor-Faktor Determinan Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat tentang Bangunan Berlanggam Bali. Makalah disajikan di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana. Bali.
- Sumarmi. 2006. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Pemukiman di Kota Malang. Makalah disajikan di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Toswari. 2008. Uji Validitas dan Reliabilitas. Diambil dari <http://toswari.staff.gunadarma.ac.id>. Tanggal 2 April, 2010.

Lampiran Kuisisioner

1. Persepsi Terhadap Pekarangan Rumah

1. Apakah anda setuju jika keberadaan pekarangan rumah yang terdapat tumbuhannya penting?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju

- e. Sangat setuju
2. Apakah anda setuju jika pekarangan rumah harus mempunyai banyak jenis tanaman?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
 3. Apakah anda setuju jika pekarangan rumah memberikan manfaat ekonomi?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
 4. Apakah anda setuju jika pekarangan rumah memberikan nilai estetika?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
 5. Apakah anda setuju jika pekarangan rumah mempunyai nilai ekologis ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
 6. Apakah anda setuju jika pekarangan rumah harus dipelihara?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
 7. Siapakah yang secara intensif memelihara pekarangan rumah anda?
 - a. Ibu
 - b. Bapak
 - c. Ibu dan bapak
 - d. Anak
 - e. Semua anggota keluarga

II. Persepsi Terhadap Tanaman Apel di Pekarangan Rumah

1. Apakah anda setuju jika tanaman apel mempunyai nilai penting bagi anda?
 - a. Sangat tidak setuju

- b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
2. Apakah anda setuju jika tanaman apel di tanaman untuk alasan ekonomi?
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
3. Apakah anda setuju jika tanaman apel mempunyai fungsi sebagai tanaman hias?
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
4. Apakah anda setuju jika tanaman apel di pekarangan rumah harus dilestarikan?
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
5. Apakah anda setuju jika tanaman apel di pekarangan rumah juga dipelihara seperti apel yang ada di kebun?
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
6. Apakah anda setuju jika penanaman apel ada hubungannya dengan upaya untuk menjaga ciri rumah di Desa Gubug Klakah?
- a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju